

Adaptasi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Abi Nur Ubaydillah¹, Muhammad Fajar Pramono²

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor

^{1,2}Jl Raya Siman Km.6 Siman, Ponorogo, Jawa Timur 61471 Indonesia

¹Abinurubaydillah@gmail.com, ²mfpramono@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pondok Modern Darussalam Gontor Memiliki ribuan santri dengan latar belakang budaya yang bermacam macam, dan berdasarkan jalur masuknya para santri Pondok Modern Darussalam Gontor dibagi menjadi 2 yaitu Intensif dan Reguler. Pada tahun ajaran 2022 M/1444 H total jumlah seluruh santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat ada 4632 santri dan santri dari Jakarta dan Bogor merupakan santri terbanyak di Pondok Gontor Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi yang terjadi pada santri kelas tiga reguler dan tiga intensif KMI dalam konteks komunikasi antarbudaya di PMDG dan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi adaptasi budaya santri kelas tiga dan 3 intensif KMI di PMDG. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Antarbudaya dan lima faktor adaptasi menurut Young Yun Kim. Penelitian ini menggunakan metode grounded research dan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri PMDG Konsulat Jakarta memiliki kelebihan dalam beradaptasi dan berkomunikasi antar budaya dari santri Pondok Modern Darussalam Gontor Konsulat Bogor ditinjau dari 5 faktor adaptasi yang dikemukakan oleh Young Yun Kim.

Kata Kunci: *Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi santri, Pondok Modern Darussalam Gontor, Konsulat Santri.*

Diterima: 13-12-2022

Disetujui: 30-03-2023

Dipublikasikan: 31-03-2023

Adaptation of Santri on Pondok Modern Darussalam Gontor

Abstract

Pondok Modern Darussalam Gontor has thousands of students with various cultural backgrounds. Based on the student admission of the students on Pondok Modern Darussalam Gontor, there are two types of santri, Intensive and Regular. In the academic year of 2022 M/1444 H, the total number of santri at Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat is 4632 santri. Most of the Santri are from Jakarta and Bogor. This study aims to determine the adaptation that occurs in KMI regular and third intensive grade students in the context of intercultural communication at PMDG and to determine the factors that influence the cultural adaptation of KMI third grade and intensive grade three students at PMDG. The theory that used is Intercultural Communication and five adaptation factors according to Young Yun Kim. This research uses grounded research methods and case study techniques. Data collection was carried out by interviews and field studies. The results of this study indicate that the PMDG students of the Jakarta Consulate have advantages in adapting and communicating between cultures compared to the students of Pondok Modern Darussalam Gontor of the Bogor Consulate in terms of the 5 adaptation factors proposed by Young Yun Kim.

Keywords: *Intercultural Communication, Adaptation of Santri, Pondok Modern Darussalam Gontor, Santri Consulate.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Pondok pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan tempat seseorang menuntut ilmu. Pondok adalah miniatur masyarakat, tempat orang-orang dari berbagai latar belakang, ras dan ideologi saling berinteraksi sehingga tidak berlebihan jika pondok pesantren disebut sebagai salah satu tempat pertemuan antar budaya yang sangat aktif.

Jika dilihat dari jalur masuknya, Santri di PMDG dibagi menjadi dua yaitu kelas reguler dan kelas intensif. Kelas reguler adalah santri yang masuk pondok setelah lulus dari SD/MI atau sederajat akan menempuh masa studinya selama enam tahun di pondok dimulai dari kelas 1 KMI yang setara kelas 1 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah kemudian kelas dua dan seterusnya hingga kelas 6 atau setara kelas 3 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Sedangkan santri yang masuk melalui jalur intensif adalah santri yang masuk pondok setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan akan menempuh masa studinya di pondok selama empat tahun, dimulai dari kelas 1 intensif KMI yang setara dengan kelas 1 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah kemudian naik ke kelas 3 intensif, melanjutkan ke kelas 5 dan kelas 6.

Apabila dilihat dari segi psikologis tentunya sangat berbeda pola pikir dan tingkat kedewasaan anak-anak lulusan dari SD/MI atau sederajat dengan lulusan SMP/MTS atau sederajat yang dimana faktor tersebut memiliki pengaruh dalam adaptasi budaya mereka di pondok, karena menurut Young Yun Kim Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya ini mendorong mereka untuk saling beradaptasi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi antar budaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain (Ambar, 2018:181).

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat persoalan mengenai bagaimana santri di Pondok Modern Darussalam Gontor beradaptasi. Maka diperlukan pembahasan komunikasi antar budaya untuk mengetahui bagaimana cara santri PMDG dalam beradaptasi di lingkungannya, dan menemukan kendala yang ada selama mereka beradaptasi. Dikarenakan pembahasan penelitian ini tentang adaptasi budaya, maka penelitian ini difokuskan pada kultur yang ada pada objek penelitian yaitu santri Pondok Modern Darussalam Gontor adapun narasumber penelitian adalah Santri PMDG kelas tiga reguler KMI dan tiga Intensif KMI yang berasal dari Bogor dan Jakarta dikarenakan mereka telah melewati masa dan mengalami gegar budaya atau *culture shock* dan jumlah santri yang berasal dari daerah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan daerah yang lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Adaptasi menurut *Young Yun Kim* dalam penelitiannya yaitu; *Personal Communication, Host* dan *Ethnic Social Communication, Environment* dan *Predisposition*. Kim dalam bukunya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang (Gudykunts dan Kim, 2003).

Adaptasi menurut Soekanto (2010) mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial, yakni sebagai proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan; penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan; proses perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah; mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan; dan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

Menurut Dhofier (2013, 18) pengertian santri dapat dilacak dari sisi etimologisnya, kata "santri" berasal dari kata "shastra" yang berasal dari India, tepatnya di daerah Tamil yang berarti ahli buku suci agama Hindu. Sementara secara terminologis santri adalah peserta didik yang tinggal di asrama (pondok) dengan bimbingan kyai dengan menggunakan model sistem

tertentu. Definisi ini membatasi pengertian santri atau peserta didik yang ikut mengaji di Pesantren sekaligus tinggal di dalamnya. Dengan demikian pengertian ini tidak memasukkan seseorang yang belajar di Pesantren tetapi tinggal di luar seperti kos, rumah dan kontrakan. Untuk yang terakhir ini disebut "santri kalong".

Kondisi adaptasi budaya sebenarnya turut tertulis dalam Al Qu'an, dalam konteks keberagaman manusia yang ada di dunia sebagai sebuah ketetapan. Allah SWT berfirman, *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (Q.S. Al Hujuraat: 13).

Komunikasi antarbudaya menurut Maletzke (1976) komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Kajian ini turut berkembang dari riset Gudykunts dan Kim (2003) yang mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *Personal Communication, Host Social Communication, Ethnic Social Communication, Environment*, dan *Predisposition*.

Personal communication, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut.

Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu santri di PMDG konsuler Jakarta dan Bogor, dan santri Jakarta yang memiliki kemampuan lebih dalam hal ini.

Host Social Communication
Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya, Dalam *Host Social Communication* santri yang berasal dari Jakarta memiliki kelebihan dari santri yang berasal dari Bogor.

Ethnic Social Communication
Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama. Dalam hal ini santri dari Jakarta memiliki kemampuan komunikasi dengan *ethnic* lebih baik daripada santri Bogor.

Environment yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dalam hal ini santri dari Bogor memiliki tingkat kemampuan komunikasi lebih baik dari santri dari Jakarta.

Predisposition mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba

dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Dalam hal ini santri dari Jakarta memiliki tingkat kemampuan lebih dari santri Bogor.

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) atau lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan penerapan disiplin, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kaderisasi dan jaringan alumni yang sangat kuat. Sejak didirikan pada 1926, Gontor merupakan lembaga pendidikan yang tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan mana pun. PMDG mempunyai kurikulum sendiri, yaitu KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah). KMI adalah Lembaga pendidikan khusus santri putri dan putra tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah (Trimurti, 1979).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan metode *grounded research*. Metode *grounded research* adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada fakta serta digunakan analisis perbandingan untuk pengadaaan generalisasi empiris, penetapan konsep-konsep, pembuktian teori, serta pengembangan teori. Dalam metode penelitian ini pengumpulan data dan analisis data dilakukan di waktu yang bersamaan.

Dengan penggunaan tipe penelitian ini peneliti telah mengetahui adaptasi dan

problematika yang ada selama adaptasi budaya santri di PMDG melalui pendekatan mendalam dan juga interaksi yang telah dilakukan peneliti dengan para santri dan juga menjalin relasi maka akan didapatkan kevalidan data secara mendalam. Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kasus. Studi kasus adalah beberapa kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terus-menerus atau waktu yang lama, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, pada berbagai individu ataupun kelompok untuk memperoleh kajian ilmu pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Dengan metode penelitian ini peneliti telah melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang dan dapat mengumpulkan data secara detail dan berkesinambungan. Berdasarkan pengertian di atas bahwa peneliti telah mengetahui secara rinci bagaimana adaptasi santri kelas 3 dan 3 intensif PMDG dengan meneliti kasus yang ada yaitu adaptasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dianalisis menggunakan 5 teori faktor adaptasi menurut Young Yun Kim yaitu; Komunikasi personal (*personal communication*), komunikasi dengan budaya lain (*host social communication*), komunikasi dengan sesama budaya (*ethnic social communication*), lingkungan (*environment*), dan keadaan pribadi pendatang (*prediposition*).

Berdasarkan temuan data melalui wawancara dan observasi, peneliti melihat

beragam variasi dalam proses adaptasi santri Jakarta dan Bogor di Pondok Modern Darussalam Gontor. Analisis ini dilihat melalui sisi kemampuan personal (*Personal Communication*), Kemampuan Komunikasi Budaya Yang Berbeda (*Host Social Communication*), Kemampuan Komunikasi Budaya yang sama (*Ethnic Social Communication*), Kemampuan Komunikasi dengan lingkungan (*Environment*) dan Kemampuan Komunikasi dengan Prediposisi (*Predisposition*).

Dalam sudut pandang komunikasi personal, komunikasi budaya yang berbeda, komunikasi budaya yang sama, komunikasi lingkungan, dan komunikasi predisposisi, kemampuan adaptasi yang paling kentara ditampilkan narasumber Farhan Daffa Sunandang (konsuler Jakarta). Kemampuan adaptasi kedua santri didukung dengan banyaknya komunikasi yang berada dalam lingkup interaksi keduanya.

Informan Daffa berhasil membangun adaptasi melalui komunikasi personal dalam interaksinya di bidang pramuka, rayon Palestina, dan klub futsal. Interaksi yang dibangun untuk membangun proses adaptasi ini muncul dalam beragam spektrum, mulai dari interaksi formal dengan koordinator Pramuka, pembicaraan sebaya dalam koridor interaksi di asrama/rayon, hingga hubungan hobi saat bermain futsal. Keaktifan informan Daffa dalam mengembangkan perannya sebagai santri dalam berbagai aktivitas kesantrian juga menjadi dukungan adaptasi dibandingkan santri yang lain.

Informan santri Jakarta lainnya: Hadwan, Rafif, Galang, dan Affansyah

juga mengalami proses adaptasi yang sama. Namun, proses adaptasi yang berjalan berbeda karena beberapa faktor seperti ketidakaktifan informan di aktivitas tertentu, seperti Hadwan yang tidak aktif di aktivitas rayon serta Rafif yang tidak memaksimalkan komunikasi di lingkungan sekitarnya membuat proses adaptasi berjalan tidak seefektif informan Daffa.

Temuan berbeda muncul di antara informan santri Bogor. Informan yang dipilih: Raka, Afif, Naufal, Fauzi, dan Avicenna, memiliki sisi komunikasi yang berbeda dalam proses adaptasinya sebagai santri. Informan Naufal dominan dalam komunikasi personal untuk mendukung proses adaptasinya. Keaktifan Naufal di klub sepak bola Darma Jaya FC, sebagai bagian dari panitia perpulangan santri, dan komunikasi yang dibangun sejak di dalam forum Bimbingan Masuk Gontor (Bimago) menjadi modal komunikasi bagi santri.

Di sisi lain, informan Raka dominan dalam komunikasi berbeda budaya (*Host Social Communication*). Pembawaan Raka dalam konteks budaya berbeda muncul terutama dalam forum mahkamah bahasa dan komunikasi yang dilakukan di rayon atau asrama. Kendala perbedaan budaya sebenarnya muncul untuk semua informan, namun Raka menjadi informan yang dapat mengatasi kendala tersebut.

Informan Avicenna lebih mudah melakukan adaptasi budaya lewat komunikasi budaya yang sama (*Ethnic Social Communication*). Pembangunan solidaritas dilakukan Avicenna dalam komunikasinya di antara konsuli, komunikasi non formal yang dilakukan di dapur, serta komunikasi yang dibangun

dengan para temannya dari kelas 1.

Dalam konteks komunikasi lingkungan, adaptasi dan pengetahuan atas milieu komunikasi di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi kunci bagi informan Fauzi. Fauzi mampu membangun komunikasi tidak hanya dalam tataran sebaya, namun juga tataran orang yang lebih senior dalam interaksinya di Pemain Olahraga Inti Gontor (PORPIG) divisi bola futsal dan dalam penugasannya sebagai staff keamanan. Sedangkan dalam komunikasi predisposisi, nilai-nilai menjadi santri mempengaruhi pola interaksi predisposisi mereka. Kelimanya punya pengalaman serupa dalam kaitannya dengan kedisiplinan baik di organisasi kepramukaan, dengan kepemimpinan santri, maupun di rayon.

Analisis teori yang keempat yaitu tentang kelebihan dan kekurangan santri Jakarta dan Bogor dalam kemampuan beradaptasi, penelitian menemukan data di lapangan dan juga bagian bagian penting yang ada di dalam lingkup kehidupan para santri seperti wali kelas, pembimbing, pengajar, mudabbir, bagian disiplin dan lain sebagainya, lingkungan yang dimana para santri dari Jakarta dan Bogor merasa harus berinteraksi untuk beradaptasi didalamnya.

Selain itu, kelebihan dan kekurangan santri Jakarta dan Bogor dalam Adaptasi Predisposisi atau kecenderungan pribadi dalam menyesuaikan diri di Pondok Modern Darussalam Gontor, kesibukan apa yang disukai oleh para santri tersebut untuk membantu adaptasi mereka di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tingkat adaptasi santri Pondok Modern Darussalam Gontor dipengaruhi

dan ditentukan oleh tingkat keberanian, keaktifan, dan tingkat penyebaran para santri di organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler. Dari hal hal tersebut diketahui santri Gontor yang berasal dari Jakarta memiliki kelebihan dibanding santri Gontor yang berasal dari Bogor dalam berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil temuan dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa para santri Pondok Modern Darussalam Gontor Konsulat Jakarta dan Bogor mengalami tahapan dan faktor faktor adaptasi yang telah dikemukakan oleh *Young Yun Kim* yaitu *Personal Communication, Host Social Communication, Ethnic Social Communication, Environment dan Predisposition*.

Proses adaptasi tersebut dialami oleh masing-masing individu santri Pondok Modern Darussalam Gontor dengan realita yang berbeda satu sama lain dan tidak terjadi secara bersamaan. Berdasarkan temuan penelitian, informan dapat melalui proses adaptasi dengan memanfaatkan lima spektrum komunikasi atau dominan pada satu spektrum komunikasi tertentu.

Dari proses adaptasi tersebut ditemukan beberapa hasil penelitian. Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Konsulat Jakarta memiliki kelebihan dalam berkomunikasi secara personal khususnya santri kelas tiga intensif dari konsulat Jakarta. Faktor yang menentukan kemudahan komunikasi personal berdasarkan temuan penelitian adalah keaktifan dan keikutsertaan informan dalam setiap aktivitas pondok.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemudahan komunikasi santri konsulat Jakarta dan Bogor dengan teman baru yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda berjalan dengan lancar. Dalam proses ini, tetap ditemukan kendala komunikasi di tengah proses adaptasi. Namun, santri dapat menengahkan persamaan budaya dan latar belakang sehingga mampu menguatkan solidaritas dan mampu menjadi faktor yang membantu dalam proses adaptasi.

Faktor komunikasi lingkungan juga mempermudah proses adaptasi. Kemampuan adaptasi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dapat berkembang karena adanya milieu komunikasi dan lingkungan yang mendukung. Hal tersebut terlihat dari adanya ruang interaksi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas santri lainnya yang melibatkan kerjasama kelompok atau tim.

Faktor adaptasi dari segi *predisposition* juga menunjukkan bahwa individu dari santri Pondok Modern Darussalam Gontor merasakan perbedaan yang signifikan pada pribadi mereka, lingkungan mereka berdasarkan pengalaman masing-masing, bahkan bagi mereka yang pernah belajar di pondok sebelumnya, santri tetap merasakan adanya perbedaan nilai dan budaya pondok yang turut mempengaruhi adaptasi santri.

DAFTAR PUSTAKA

Affansyah Mikalla, (15 th) santri PMDG kelas 3 konsulat Jakarta. *Wawancara Tanggal 31 Januari, 2022.*

- Ajami, Frans Mitran, Hanny Poli, and Chyntia E. V. Wuisang. "Adaptasi Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Komo Luar Kota Manado." *Spasial* 3, no. 3 (2016): 75–84.
- Ambar. "Teori Adaptasi Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya." *May*. Last modified 2018. <https://pakarkomunikasi.com/teori-adaptasi-budaya-dalam-komunikasi-antar-budaya>.
- Bogor, Afif Aulia Rahman (15 th) santri PMDG kelas 3 konsulat. *Wawancara Tanggal 8 Februari 2022*, 2022.
- Bogor, Fauzi Ilham (16 th) santri PMDG kelas 3 intensif konsulat. *Wawancara Tanggal 31 Januari*, 2022.
- Bogor, Naufal Hafidz (16 th) santri PMDG kelas 3 intensif Konsulat. *Wawancara Tanggal 5 Februari*, 2022.
- Bogor, Raka Qodamu Shidqi Hadi (14 th) santri PMDG kelas 3 Konsulat. *Wawancara Tanggal 6 Februari*, 2022.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa." *JURNAL ISLAMIC REVIEW* II, no. 1 (2013): 18. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/44>.
- Faisal, Risaldi. "Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor" (2018): 1–86.
- Fred E. Jandt. *Intercultural Communication*. London: Sage Publication, 1998.
- Galang Gemilang, (16 th) Santri PMDG kelas 3 Konsulat Jakarta. *Wawancara Tanggal 3 Februari*, 2022.
- Gontor, Sekretaris Pimpinan. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.
- Hadi, Raka Qodamu Shidqi. "Wawancara," 2022.
- Hadwan Husaini, (16 th) santri PMDG kelas 3 intensif konsulat Jakarta. "Wawancara Tanggal 6 Februari," 2022.
- Handayani, Ratna. "Adaptasi Antar Budaya Menghadapi Culture Shock Di Jepang." *Proceeding International Conference of Japanese Language Education (ICoJLE)*, no. October (2018): 26–33. <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=381205>.
- Hayat, Muzahid Akbar. "Adaptasi Komunikasi Guru Asing Menghadapi Perbedaan Budaya Di Sekolah Internasional." *Widya Komunika* 8, no. 2 (2018): 76.
- Iqbal, Fajar. "Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Jurnal Komunikasi PROFETIK* 7, no. 2 (2014): 65–76.
- Juliani, R, H Cangara, and Alimuddin A Unde. "Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar." *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4, no. 1 (2015): 70–87.
- K.H. Imam Zarkasyi. *Diklat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam, Press, 1939.
- Kafka, Avicennna. *Wawancara Tanggal 30 Januari*, 2022.

- KBBI. "Adaptasi." *Detik.Com*. Last modified 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6038266/apa-yang-dimaksud-adaptasi-ini-pengertian-dan-jenisnya>.
- — —. "Kbbi.Web.Id/Santrile." Last modified 2021. Accessed January 24, 2021. <https://kbbi.web.id/santri>.
- Oktolina Simatumpang, Lusiana A Lubis, and Haris Wijaya. "Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta." , *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara*, 2015, p.8 (2015): 8.
- Patawari, Muhammad Yunus. "Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendetang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 103.
- Pengasuhan Santri Gontor Pusat. *Data per Konsulat*, n.d.
- PMDG. "Administrasi Dan Pendidikan Keikhlasan." *WARDUN: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* 73 (1441).
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Pusat, Pengasuhan Santri Gontor. *Data Jumlah Santri*. Ponorogo, n.d.
- Rafif Trygva Putra Rahmawan, (15 th) santri PMDG kelas 3 konsulat Jakarta. *Wawancara Tanggal 30 Januari, 2022*.
- Rohim, H.Syaiful. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta P., 2009.
- Sari, Fitria Purnama. "Adaptasi Budaya Dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas Di Yogyakarta)," 2013.
- Sasanti, Vitri Ajeng. "Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Mahasiswa Tanjung Selor Di Kota Malang)," 2019.
- Savitri, Lusia, Setyo Utami, Fakultas Ilmu, and Komunikasi Universitas. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 Desember (2015): 180–197.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." 219. Bandung: Alfabeta, 2014.
- — —. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." 220. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunandang, farhan Daffa. *Wawancara Tanggal 28 Januari, 2022*.
- Trimurti. *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 1979.
- Tubbs, Stewart L., and Sylvia Moss. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 236-238, 1996.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.